

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat jumlahnya (Kustini, 2016). Sejalan dengan berubahnya gaya hidup dan datangnya modernisasi angka perceraian di seluruh dunia mengalami peningkatan (Gunadi, 2006). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2008) yang menunjukkan bahwa Di Amerika Serikat angka perceraian meningkat satu dari setiap tiga perkawinan berakhir dengan perceraian, di Jerman Barat perbandingannya satu dari tujuh perkawinan, di Jepang satu dari sepuluh. Sedangkan angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan yaitu satu dari lima perkawinan.

Kasus perceraian di Indonesia tak hanya terjadi di kota besar, namun juga di kota kecil, seperti di Kabupaten Garut. Berdasarkan data yang didapat dari Pengadilan Agama Kabupaten Garut, tingkat perceraian yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, terbilang tinggi. Bahkan kenaikan kasus perceraian di Kabupaten Garut, dalam tiga tahun terakhir mencapai hampir 46 persen. Ironisnya, mereka yang gagal mempertahankan rumah tangganya rata-rata masih berusia muda yakni antara 23-35 tahun. Menurut Pengadilan Agama Garut, pada tahun 2016 hingga akhir tahun 2018 telah lahir 12.291 janda baru akibat perceraian. Faktor yang menjadi penyebabnya, banyaknya pasangan suami-istri yang berpisah diakibatkan oleh faktor ekonomi dan suami yang dianggap tidak bertanggung jawab. Dibanding tahun-tahun sebelumnya kasus perceraian yang terjadi selama tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2016 terdapat 3.642 kasus, pada tahun 2017 terdapat 4.002 kasus dan pada tahun 2018 terdapat 4.647 kasus perceraian. Dari data diatas terlihat akta perceraian paling besar menunjukkan angka pada tahun 2018, bila dibandingkan jumlah pada tahun-tahun sebelumnya ditahun 2018

yang paling tinggi mencapai 4.647 kasus, dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah perceraian meningkat drastis. Tidak heran jika orangtua tunggal mengalami masalah dalam komunikasi pengasuhan antara orangtua dengan anak karena kehilangan salah satu pemegang peran komunikasi dan adanya hambatan psikologis berupa keadaan emosi serta keterbebanan dari anggota keluarga, khususnya orangtua tunggal pasca terpisah (Badan Statistika Kabupaten garut, 2019).

Musbikin (2008) menyatakan bahwa perceraian yang memisahkan antara ayah dan ibu apapun penyebabnya, akan memberi dampak buruk bagi anak. Perceraian membuat anak kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya. Dengan demikian anak akan membutuhkan waktu yang lebih banyak lagi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda. Menurut Holmes dan Rahe (2002) perceraian adalah salah satu penyebab stress paling besar bagi anak. Mereka mengungkapkan contoh satu kasus perceraian yang membuat anak menjadi stress. R adalah anak laki-laki bersekolah di TK B. Ayahnya berselingkuh, lalu ibu menggugat untuk cerai. Sejak bercerai, R menjadi sering marah-marah, mengompol, merasa tidak disayang, dan membenci selingkuhan ayahnya. Saat ini, R tinggal dengan ibu dan ibu menutup komunikasi dengan ayah, sehingga komunikasi dengan ayahnya menjadi buruk dan tidak terjalin dengan baik. Adapun dampak yang mungkin dirasakan oleh ibu setelah perceraian lebih besar dibandingkan dampak perceraian yang dirasakan oleh ayah. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa stres, karena terdapat penambahan peran di sektor publik yang mungkin sebelumnya tidak dilaksanakan. Ditambah pula fungsi pengasuhan yang harus dilaksanakan tanpa figur ayah. Menurut Pickhardt (2006) Pilihan untuk menjadi orang tua tunggal dapat memicu stres karena adanya penyesuaian terhadap perubahan, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak mampu menghadapi masalah yang berat. Stres pada orang tua tunggal berkaitan dengan aspek finansial dan situasi ekonomi (Hashim et al., 2015; Mgbenkemdi & Hyacinth, 2014).

Penelitian sebelumnya Diana (2009) menjelaskan bahwa akibat dari perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak. Landis (dalam Ihromi, 2004) menyatakan bahwa dampak dari perceraian adalah meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya. Dalam kasus perceraian, anak pada umumnya merasakan dampak psikologis, kepribadian anak menjadi terbelah karena harus memilih salah satu orangtuanya. Memilih berpihak kepada ibunya berarti menolak ayahnya, begitu juga sebaliknya. Menurut Wiran dan Sudarto (Wiyaswiyanti, 2008: 37-38), dampak yang ditimbulkan dari adanya perceraian antara lain, adanya perasaan tersingkir dan kesepian, perasaan tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan status baru sebagai janda/duda, permasalahan hak asuh anak, adanya masalah ekonomi, yaitu penurunan perekonomian secara drastis. Inilah yang akan menentukan komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak. Keluarga *single mother* dikepalai oleh orangtua tunggal, di mana orangtua tunggal tersebut harus melakukan komunikasi pengasuhan dan kontrol sekaligus. Orangtua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak. Selain itu orangtua tunggal juga memiliki kondisi emosional khusus, seperti kekecewaan dan kesepian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal inilah yang bisa menghambat komunikasi antara orangtua tunggal dengan anak dalam proses pengasuhan (Diana, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Priyani (2011) di Rembang, menyatakan bahwa anak yang kehilangan salah satu orangtuanya akibat dari perceraian akan mengalami perubahan tingkah laku. Hal ini karena, bagi anak masa pasca berpisahnya kedua orang tua mereka merupakan masa yang kritis, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama lagi. Perubahan tingkah laku yang terjadi meliputi anak ingin menang sendiri, sering tidak peka terhadap lingkungan, suka mengamuk, menjadi kasar, dan

tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi disekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi. Sama halnya berdasarkan Pakar ahli jiwa AS, Dr Duncan (2007) yang mengungkapkan bahwa anak di keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal, rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik, dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Jika orang tua lengkap menjadi dua figur bagi anak, sedangkan ibu tunggal akan menjadi satu-satunya figur dalam kehidupan keluarga yang menjadi modeling bagi anak. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan jika satu orang tua menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu.

Hasil penelitian oleh Moku (2015), menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak dengan orangtua pasca perceraian jadi memburuk. Orangtua yang tidak mendapatkan hak asuh anak cenderung tidak bertanggungjawab baik dari segi materi ataupun apapun. Hal tersebut sesuai Menurut Reber (dalam Agustin, 2008) menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan perlakuan pada anak akan berdampak pada psikologis anak, apalagi dalam bentuk kekerasan. Tindakan kekerasan salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yang dimana orangtua sudah tidak bertanggungjawab serta adanya pengabaian pada anak. Konsep diri negatif anak pasca perceraian orangtua berupa perilaku tertutup, sensitif, emosional, kurang percaya diri dan pemberontak. Sedangkan komunikasi yang terjadi adalah kurang efektif. Konsep diri positif anak pasca perceraian orangtua berupa perilaku mandiri, pekerja keras dan lebih menghargai. Komunikasi dapat berlangsung efektif baik secara internal dan eksternal.

Secara umum komunikasi pasca perceraian, antara orang tua dengan anak menjadi kurang baik. Hal ini diungkapkan oleh peneliti Son (2013) di Korea yang menyatakan bahwa para ibu yang bercerai secara khusus mereka

rata-rata mengalami konflik pekerjaan, sehingga berdampak pada kurangnya pengasuhan anak yang dapat diandalkan. Komunikasi yang kurang baik disebabkan karena kurangnya waktu antara orangtua dengan anak sehingga mempengaruhi komunikasinya. Perlakuan ibu terhadap anak bisa dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak. Menurut Kriswanto (2005:9) Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga.

Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik anaknya agar sesuai dengan apa yang diinginkan, maka komunikasi apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik. Hal inilah yang bisa menghambat komunikasi antara orangtua dengan anak dalam proses pengasuhan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengungkapkan tentang bagaimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak sebagai dampak dari perceraian. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti “Komunikasi Pengasuhan antara Orang Tua dengan Anak Usia Dini Pasca Perceraian” di Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dapat diangkat dalam kajian ini adalah : “Bagaimana komunikasi pengasuhan antara orangtua dengan anak usia dini pasca perceraian di Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut”, dengan rincian rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab dari perceraian orang tua ?
2. Apa saja dampak akibat perceraian pada anak usia dini.
3. Bagaimana komunikasi pengasuhan antara orang tua dengan anak usia dini setelah perceraian

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab perceraian orang tua.
2. Untuk mengetahui dampak akibat perceraian pada anak usia dini.
3. Untuk mengetahui komunikasi pengasuhan antara orang tua dengan anak usia dini setelah perceraian.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut diatas, maka harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang komunikasi pengasuhan antara orang tua dengan anak usia dini pasca perceraian.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Bagi keluarga informan

Diharapkan menjadi masukan bagi keluarga agar dapat memberikan pengertian dan pemahaman mengenai komunikasi pengasuhan antara orang tua dengan anak usia dini pasca perceraian sehingga komunikasi yang terjalin tetap baik antara orang tua dengan anak.

- Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai komunikasi pengasuhan antara orang tua dengan anak usia dini pasca perceraian yang terjadi di masyarakat sehingga tercipta situasi kondusif bagi korban perceraian.

- Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan motivasi

bagi pengembangan penelitian mengenai komunikasi pengasuhan antara orang tua dengan anak usia dini pasca perceraian.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dan pada masing-masing bab dibagi lagi dalam sub-sub bab, yang akan mendukung isi dari pada bab-bab secara keseluruhan dan masing-masing bab saling berhubungan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini, disusun sebagai berikut:

- a) Bab I berisikan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah mengenai komunikasi pengasuhan antara orang tua dengan anak usia dini pasca perceraian, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- b) Bab II berisikan teori-teori relevan yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu membahas tentang komunikasi pengasuhan antara orang tua dengan anak usia dini pasca perceraian.
- c) Bab III Metode Penelitian, yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yaitu metode penelitian studi kasus (*case study*) yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, instrument Penelitian, teknik analisis data, validitas data dan isu etik.
- d) Bab IV berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembahasan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.
- e) Bab V tentang kesimpulan terdapat penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.
- f) Terakhir, daftar pustaka berisi riwayat sumber yang digunakan dan dikutip peneliti dalam penelitian ini, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran yang berisi semua dokumen yang digunakan dalam Penelitian.